

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO ELEKTRONIKA WIRELESS
MICROPHONE UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA SD
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Tabah Subekti¹

¹Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Tidar 21 Magelang

Abstract

This research aims to know the increasing of participation five years students of SD Negeri Keputran IV Yogyakarta through the usage of electronic audio media of wireless microphone. This research was done in SD Negeri Keputran IV Yogyakarta. Research methode uses classroom action research with two cycles and has shown the increasing of students participation significantly. The data collection used observation sheet and open questionnaire. This research was also done collaboratively. Based on the research result can be concluded that there is increasing participation of students after using audio media of wireless microphone. The increasing of every step can be explained as the following: Before being done the treatment only 30% of students participate actively. After being done the treatment on the first cycle , the students who participated actively 50% and on the second cycle, the participation of students increased 92%. From the two cycles can be concluded that there was the increasing 20 % from the first cycle and the secons cycle, there was the increasing 42% from the first cycle. Refernce to the target of the research was 80% the students' participation, so the the usage of audio media of *wireless microphone* for two cycles can be concluded successfully.

Key words: wireless microphone, students' participation

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa kelas V SD Negeri Keputran IV Yogyakarta melalui penggunaan media audio elektronika *wireless microphone*. Penelitian dilakukan di SD Negeri Keputran IV Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Clasroom action research*). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan telah menunjukkan peningkatan partisipasi siswa secara signifikan. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar pengamatan dan angket terbuka bagi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik presentase. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas V SD Negeri Keputran IV Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan angket terbuka dengan responden siswa. Penelitian ini juga dilakukan dengan sistem kolaborasi dengan guru kelas. Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan partisipasi siswa setelah menggunakan media audio *wireless microphone*. Adapun peningkatan tersebut secara bertahap dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelum dilakukan tindakan terhadap siswa, terdapat 30% siswa yang aktif berpartisipasi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, partisipasi siswa yang aktif meningkat menjadi 50% dan pada siklus kedua partisipasi siswa meningkat lagi menjadi 92%. Dari kedua siklus itu maka dapat dicermati bahwa terjadi peningkatan partisipasi siswa pada siklus pertama sebesar 20% dan siklus kedua meningkat lagi 42% dari siklus sebelumnya. Dengan mengacu pada target penelitian yakni sebanyak 80% siswa berpartisipasi secara sempurna, maka penggunaan media audio *wireless microphone* selama dua siklus ini dapat dikatakan telah mengalami keberhasilan.

Kata kunci: *wireless microphone*, partisipasi siswa.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran efektif memerlukan komponen yang saling mendukung satu sama lain, salah satunya yaitu guru. Untuk membentuk pola pembelajaran efektif, guru dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar baik yang berkenaan dengan hakikat, fungsi prinsip, maupun prosedur (Majid, 2007). Dalam mengemban tugasnya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Seberapa besar kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan seberapa baik kualitas guru dalam mengajar (Majid, 2007). Kompetensi yang wajib dimiliki guru dalam mengemban tugas sesuai dengan Undang-Undang No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Mendidik pada hakekatnya adalah proses transformasi nilai dan pengetahuan, oleh karenanya dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan adanya sarana komunikasi yang benar-benar mendukung proses pembelajaran yang dilakukan (Sadiman, 2005).

Keberadaan media sangat penting guna memperlancar informasi atau proses transfer ilmu dari sumber ilmu ke siswa. Dalam kenyataannya terdapat berbagai macam bentuk kecerdasan siswa, salah satu bentuk kecerdasan siswa yaitu adanya kecerdasan verbal/linguistik. Siswa ini mampu membentuk dan menganalisis kata-kata dan pola-polanya dengan pendengaran penglihatan dan beberapa kasus persentuhan. Sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah perlu adanya media yang menjamin tersalurkannya informasi dari guru kepada siswa (William, 2005). Dalam proses

pembelajaran juga perlu adanya instruksi yang jelas pada siswa sehingga siswa dapat melakukan tindakan sesuai instruksi guru dengan sempurna, dengan demikian perlu adanya media pendukung yang tepat dalam berkomunikasi (Arsyad, 1996). Instruksi yang diberikan pada siswa juga hendaknya dapat diamati dan terukur, respon yang ditunjukkan siswa menandakan tercapainya tujuan secara memuaskan dan diuraikan secara jelas. Keberadaan media komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perilaku dan hasil belajar siswa yang dapat dilihat antara lain dari perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung misalnya siswa menyimak pelajaran dengan memperhatikan materi yang diberikan guru. Sedangkan hasil belajar yang dapat diamati dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu siswa dapat melakukan tindakan sesuai dengan instruksi guru (Pophan, 2005).

Sesuai standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam satu kelas dengan satu guru maksimal terdapat 20 siswa agar efektivitas proses pembelajaran terjamin, namun pada kenyataannya di sebagian besar wilayah Indonesia, dalam satu kelas terdapat lebih dari 20 anak (Yamin, 2006). Dalam perkembangan yang demikian ada kecenderungan terdapat penurunan kualitas proses pembelajaran yang disebabkan karena ketidakefektifan proses pembelajaran yang berlangsung, misalnya permasalahan dalam kelas dengan jumlah siswa lebih dari ukuran ideal yakni lebih dari 20 siswa untuk satu guru, maka akan dijumpai berbagai persoalan yang dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Di samping faktor guru dan siswa, faktor lingkungan juga berpengaruh pada proses belajar siswa. Sebagai contoh jika ruangan kelas yang ditempati siswa tidak memenuhi unsur kelayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran

maka akan berdampak negatif pada proses pembelajaran tersebut (Idris, 2006).

Adapun permasalahan yang dijumpai yaitu terletak pada proses pembelajaran yakni kurangnya daya dengar siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dikarenakan kurang kerasnya volume suara guru di depan kelas pada saat menjelaskan materi. Kurang kerasnya volume guru dapat disebabkan oleh situasi belajar yang gaduh diakibatkan oleh interferensi suara siswa dari kelas lain. Selain itu dalam sebuah kelas pasti terdapat perbedaan individual antara satu siswa dengan siswa lainnya dari faktor bawaan, faktor lingkungan, atau dapat juga karena faktor pola asuh orang tua sehingga kondisi kelas yang heterogen dapat menimbulkan kegaduhan (Sugihartono, 2007). Di dalam sebuah kelas mungkin saja terdapat siswa yang memiliki pendengaran dibawah normal. Perkembangan fisik yang meliputi kemampuan mendengarkan siswa dapat saja terdapat kekurangan baik dari bawaan sejak bayi maupun karena kecelakaan (*accidental*) ketika ia sudah menginjak masa anak-anak (Hurlock, 1978).

Seperti yang peneliti jumpai di SD N Keputran IV, kondisi kelas yang hanya dibatasi dinding terbuat dari anyaman bambu mengakibatkan suara yang masuk ke dalam kelas sangat berisik. Sistem pembelajaran seperti ini menyebabkan proses belajar-mengajar di kelas tidak berjalan efektif karena konsentrasi siswa tidak terfokus pada guru, melainkan pada suara-suara lain yang masuk ke dalam ruangan kelas. Dalam sebuah proses pembelajaran jika terdapat terlalu banyak hal baru akan berdesak desakan dan menimbulkan kekalutan pikiran pendengar. (Roijakkers, 2008: 20). Kondisi ruang kelas yang tidak kondusif dapat memecah konsentrasi siswa, sehingga siswa tidak dapat terfokus perhatiannya

pada guru yang sedang mengajarkan materi di depan kelas (Efendi, 2006). Sebagai contoh, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu siswa juga tidak dapat menjalankan instruksi atau perintah guru dengan sempurna dikarenakan ketidakjelasan instruksi guru yang diakibatkan oleh kegaduhan suara di dalam kelas padahal kemampuan menyimak siswa sangat berpengaruh terhadap proses belajar di dalam kelas. Kemampuan menyimak berkaitan juga dengan kemampuan merekam kembali informasi yang diterima yang kemudian di produksi ulang, baik dengan lisan (berbicara) maupun secara tertulis. Ini sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam kemampuan berbicara (Hurlock, 1978). Disamping itu dengan meningkatnya perhatian yang terfokus pada suara guru maka dapat meningkatkan memori anak dan berdampak pula pada prestasi belajar (Singgih, 2006: 143).

Dari hasil pengamatan peneliti di SD Negeri Keputran IV Yogyakarta, terdapat satu kelas yang kondisinya kurang efektif untuk melakukan proses pembelajaran. Ketidakefektifan ini disebabkan karena kondisi siswa yang selalu gaduh. Kegaduhan ini terjadi karena karakter siswa yang sukar diatur sehingga siswa tidak dapat menyimak materi yang disampaikan guru dengan sempurna. Selain itu juga suara gaduh ditimbulkan oleh interferensi suara dari luar kelas atau kelas sebelahnya. Adapun kondisi tersebut dapat dijelaskan antara lain: siswa cenderung bermain-main dan berbicara dengan teman sebelahnya, siswa yang posisinya berada jauh dari guru sukar dikondisikan supaya tenang, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru karena siswa tidak dapat menyimak materi dengan lengkap atau sempurna, dan siswa tidak dapat melakukan tindakan sesuai instruksi guru.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan adanya bantuan berupa media audio yang diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas dengan jumlah siswa banyak dan kondisi suara yang ramai. Adapun salah satu solusi yang dapat diterapkan ialah dengan menggunakan media audio *Wireless Microphone* untuk menambah intensitas suara guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menyimak materi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran secara lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah dengan penggunaan media audio elektronika *wireless microphone* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas V SD Negeri Keputran IV Yogyakarta pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa kelas V SD Negeri Keputran IV Yogyakarta dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio elektronika *Wireless Microphone*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada proses pembelajaran semua mata pelajaran, utamanya pada peningkatan efektivitas belajar mengajar siswa melalui penggunaan media audio *wireless microphone*.

2) Secara praktis

1. Bagi guru, media audio *Wireless Microphone* dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif.

2. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan

efektivitas serta prestasi belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

3. Bagi siswa, proses pembelajaran dengan penggunaan media audio dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dan di semua mata pelajaran pada umumnya.

2. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Media Audio *Wireless Microphone*.

1) Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Yunani “*medium*” yang berarti semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima (Mc Luhan dalam (Sadiman, 2005)). Media merupakan medium yang digunakan untuk membawa/ menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen dalam (Arsyad, 1996)) Media juga dapat diartikan sebagai saluran (*channel*), karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (Sastropuetro, 1989). Media dapat diartikan segala bentuk yang dipergunakan untuk

proses penyaluran informasi/ segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik (Hamalik, 1994).

Media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut (*National Education Association/NEA*). Dalam arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Sedangkan dalam arti luas media berarti kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru (Gerlach dalam (Djamarah, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud media adalah segala sesuatu yang dapat diindera, yang berfungsi sebagai alat atau sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

1. Pengertian Audio

Istilah “*audio*” berkenaan dengan suara, baik yang ditimbulkan oleh benda hidup maupun benda mati yang diberi perlakuan tertentu sehingga menimbulkan bunyi. Dengan kata lain istilah audio dapat pula dikaitkan dengan pendengaran (Sadiman, 2005). Istilah audio berkaitan dengan suara (Arsyad, 1996). Audio Dalam sistem komunikasi bercirikan sinyal elektrik digunakan untuk membawa unsur bunyi. Istilah ini biasa digunakan untuk menerangkan sistem-sistem yang berkaitan dengan proses transmisi yaitu sistem pengambilan/penangkapan suara, sambungan transmisi pembawa bunyi, amplifier dan lainnya

(Edward, 2010). Beberapa macam audio antara lain: (1) *Audio visual*, yakni perangkat *sound system* yang dilengkapi dengan penampilan gambar, biasanya digunakan untuk presentasi, home theater, dan sebagainya; (2) *Audio Streaming*, istilah yang dipergunakan untuk mendengarkan siaran secara live melalui Internet. Berbeda dengan cara lain, yakni mengunduh file dan menjalankannya di komputer kita bila sudah selesai, dengan streaming kita dapat mendengarnya langsung tanpa perlu mengunduh *file*-nya sekaligus. Ada bermacam-macam *audio streaming*, misalnya *Winamp* (mp3), *Real Audio* (ram) dan *liquid radio*; (3) *Audio response* atau Suara yang dihasilkan oleh komputer. Output pembicaraan yang dihasilkan komputer untuk menanggapi input jenis khusus misalnya permintaan nomor telepon; (4) *Audio Oscillator*, merupakan produk dari perusahaan *Hewlett Packard* yang pertama; (5) *Audio Modem Rise*, sebuah kartu *plug-in* untuk *motherboard Intel* yang memuat sirkuit audio dan atau sirkuit modem. AMR memuat fungsi-fungsi analog (kode-kode) yang diperlukan untuk operasi modem dan atau audio (Edward, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa media audio adalah segala sarana yang berkaitan dengan suara yang digunakan untuk mempermudah sebuah proses transfer informasi dari sumber informasi kepada orang yang diberi informasi. Dalam hal pembelajaran di sekolah maka media audio berarti sarana atau piranti yang berhubungan dengan suara dimana alat tersebut digunakan dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang efektif.

2. Pengertian Wireless Microphone

Secara terminologis, *Wireless microphone* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *Wireless* yang berarti “tanpa kabel” dan *microphone* yang berarti “alat pengeras suara”. Jadi *wireless Microphone* adalah alat pengeras suara yang tidak memakai kabel (Echols, 1995). Dalam penggunaannya, *wireless microphone* tidak terlalu menyulitkan pemakainya sehingga pengguna *wireless microphone* dapat leluasa bergerak. Ini berkaitan dengan guru yang membutuhkan keleluasaan gerak saat memberikan materi pelajaran. Dengan jangkauan jarak yang cukup jauh yakni maksimal 100 meter, piranti ini mampu memperkuat volume suara sesuai dengan daya *power amplifier* yang digunakan. Dengan menggunakan *Wireless Microphone*, volume suara guru dapat dilipatgandakan sesuai dengan kebutuhan ruangan setempat karena volume suara yang dihasilkan alat ini dapat diatur melalui knop potensiometer.

Adapun spesifikasi *Wireless Microphone* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Produk	:	
<i>Wireless Microphone and Amplifier</i>	:	
Merek	:	
Polytron	:	
Daya Maksimum	:	350 watt,
<i>Impedance</i>	:	8 ohm.
Jumlah <i>Microphone</i>	:	2
Buah	:	
Jumlah <i>Speaker</i>	:	4
Buah	:	

Penggunaan Produk ini berdasarkan pertimbangan kebutuhan daya yang dipakai untuk ruangan kelas V SD N Keputran IV sudah cukup besar jika menggunakan spesifikasi tersebut.

Suara yang dihasilkan pun mampu didengar siswa dengan intensitas yang cukup.

1. Keuntungan Penggunaan *Wireless Microphone*

Penggunaan *Wireless Microphone* saat ini sudah sangat banyak terutama pada event-event yang memerlukan pengeras suara karena karakteristiknya yang mudah digunakan dan tidak mengganggu gerak si penggunanya. Beberapa keuntungan penggunaan *Wireless Microphone* antara lain:

- 1) Suara pengguna dapat berlipat ganda, bergantung pada daya *power amplifier* yang digunakan. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru untuk memperkuat volume suaranya.
- 2) Pengguna *Wireless Microphone* dapat leluasa bergerak karena pada *Microphone* yang digunakan tidak terdapat kabel panjang seperti *Microphone* pada umumnya. Hal ini juga sangat menunjang guru yang memerlukan mobilitas tinggi dalam mengorganisasikan kelas secara optimal.
- 3) Pengguna *Wireless Microphone* dapat bergerak menjauhi *amplifier* dengan kualitas suara yang tetap utuh, karena suara dari *transmitter Microphone* yang dipegang dapat dipancarkan pada *Receiver Amplifier* dengan radius sampai kurang lebih 100meter. Hal ini berkaitan dengan mobilitas guru dalam mengontrol kondisi siswa baik yang dekat dengan papan tulis maupun yang jauh dari papan tulis. Guru dapat mengontrol siswa yang duduk di belakang dengan kualitas suara yang tetap prima.

Beberapa keuntungan penggunaan *Wireless Microphone* tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas agar guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik. Dengan penggunaan media tersebut guru juga tidak terlalu banyak mengeluarkan energi dari pagi hingga siang untuk memberikan materi pada siswa, stamina dan energi guru pun tetap dalam kondisi yang prima. Kondisi guru yang tetap prima saat mengajar di kelas berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilakukan, dan secara langsung berdampak pada hasil pembelajaran yang diperoleh.

3. Pengertian Partisipasi

1) Pengertian partisipasi siswa

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (Echols, 1995). Menurut Keith Davis (Winnkel, 1996), partisipasi didefinisikan sebagai berikut:

“Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them.”

Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Suryobroto, 2002). Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Partisipasi menurut Bloom (Winnkel, 1996) yaitu mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berperan dalam suatu kegiatan. Suharto (Idris, 2006) menyebutkan bahwa partisipasi adalah hal turut berperan serta di suatu kegiatan; keturutsertaan; peran serta. Dengan demikian partisipasi dapat dikatakan peran serta. Sementara itu Canter (Efendi, 2006) mengatakan bahwa

partisipasi adalah proses komunikasi dua arah terus menerus untuk menghasilkan persepsi yang berguna.

Menurut Huneryager dan Heckman (Pophan, 2005) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka. Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi Pendidikan adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Ahli lain (Sastroputro, 1989) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Sedangkan George Terry (Winardi, 2002) menyatakan bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut. Partisipasi

siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Jadi partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yang merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur antara lain keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Serta kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Hamalik, 1994). Disamping itu penggunaan media pada tahap orientasi dapat membantu aktivitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Peningkatan partisipasi siswa di kelas dapat ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas seperti menjawab pertanyaan guru, merespon penjelasan guru, dan melakukan tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Partisipasi siswa dapat dikatakan sempurna jika siswa dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik manakala sebagian besar atau minimal 80% dari total keseluruhan siswa berpartisipasi secara sempurna, Rooijakkers (Roijakkers, 2010). Kondisi siswa yang aktif berpartisipasi dapat memicu proses pembelajaran yang optimal.

2.2 Kerangka Berpikir

Peneliti beranggapan bahwa di dalam proses pembelajaran di kelas dengan jumlah siswa banyak dan suasana kelas yang berisik sering terjadi permasalahan yang salah satunya adalah intensitas suara guru tidak dapat diterima indera pendengar secara sempurna oleh siswa yang duduk paling jauh posisinya dari guru. Demikian pula jika guru bergerak ke siswa bagian belakang maka volume suara guru kurang sempurna diterima siswa yang duduk di bangku depan. Selain itu, kondisi ruang kelas yang menggunakan anyaman bambu sebagai dinding sangat memungkinkan terjadinya interferensi suara dari luar kelas atau kelas sebelahnya.

Adapun alasan penelitian yang dilakukan menggunakan sasaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran tersebut menuntut kemampuan siswa dalam menyimak pelajaran secara sempurna termasuk juga kemampuan berbicara, mendengar, dan menulis. Dengan diterapkannya media audio *Wireless Microphone* diharapkan dapat meningkatkan kualitas suara guru dan

secara langsung berdampak pada peningkatan kemampuan menyimak siswa saat mendengarkan pelajaran. Sehingga dengan adanya bantuan media audio yang dapat menambah volume suara guru maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas volume suara guru. Dengan demikian dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

2.3 Hipotesis

Dari keterangan dan penjabaran di atas, penulis dapat menyimpulkan sementara yakni dengan penggunaan media audio wireless microphone maka dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas V SDN Keputran IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penelitian dimana subjek penelitian dikenai tindakan (Kunandar, 2008). Penelitian Tindakan Kelas juga dapat dikatakan tindakan studi sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut (Kasbolah, 1999). Dengan demikian peneliti berupaya menerapkan sebuah tindakan yang dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan proses pembelajaran. Model ini dipilih didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, yakni menggunakan media audio *wireless microphone* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *action research* spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan M.C Taggart (Arikunto, 2001) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat

komponen tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait satu sama lain. Pelaksanaan penelitian sebanyak dua siklus dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan partisipasi siswa mulai dari pra tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua hingga diketahui peningkatan partisipasi siswa secara signifikan.

3.2 Setting Penelitian

1) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keputran IV Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keputran IV Yogyakarta melalui penggunaan media *wireless microphone*.

2) Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

- (1) Format wawancara, untuk mewawancarai siswa yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar sebelum dan sesudah menggunakan media audio *wireless microphone*.
- (2) Lembar pengamatan, untuk mengamati selama proses pembelajaran.
- (3) Lembar diskusi, untuk mendiskusikan hasil pengamatan proses pembelajaran.

3.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam perencanaan model ini menggunakan sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Operasional pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan digambarkan dalam 4 tahap sebagai berikut :

1) Tahap I adalah tahap Perencanaan (*Plan*)

Dalam rencana tindakan ini peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut

- (1) Penentuan bukti yang akan dipakai sebagai indikator untuk mengukur pencapaian permasalahan sebagai sebab dan akibat dilakukan tindakan.
- (2) Penetapan tindakan-tindakan yang diharapkan dapat menghasilkan kearah perbaikan program.
- (3) Pemilihan metode dan alat/media yang akan digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan segala informasi tentang pelaksanaan tindakan.
- (4) Membuat skenario pembelajaran sebagai rencana tindakan yang akan dilakukan.

2) Tahap II adalah Tahap Pelaksanaan (*Act*)

Jika jenis tindakan dan kelengkapannya yang telah direncanakan sudah tersusun dengan baik, maka peneliti akan melaksanakan skenario yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tidak. Peneliti juga perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui hasil yang dilaksanakan. Pemantauan dapat dilakukan oleh guru, teman sejawat bahkan peneliti sendiri.

3) Tahap III adalah Tahap Observasi (*Observe*)

Pada tahap ini peneliti akan mengamati dan akan menjabarkan pengamatan jalannya tindakan. Dalam hal ini umpan balik akan segera dilakukan sebagai bahan untuk segera memodifikasi rencana

selanjutnya. Jika perlu diadakan rencana ulang manakala rencana awal kurang tepat dan hasilnya kurang memuaskan.

4) Tahap IV adalah Tahap Refleksi (*Reflect*)

Tahap ini merupakan tahap akhir yaitu mengadakan refleksi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Tahap Refleksi yang terdiri dari beberapa komponen yaitu :

- (1) Menganalisis, yaitu dengan menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Apakah perlu adanya perbaikan atau tidak, berhasil atau tidak, bagaimana hasil dari tindakan tersebut.
- (2) Melakukan sintesis yaitu dengan menghubungkan antara hasil yang telah diperoleh pada tindakan. Apakah setelah dilakukan tindakan ada perubahan ataukah belum, masiakah perlu pembenahan atau tidak.
- (3) Memberi makna yaitu dengan mengambil kesimpulan sementara hasil yang telah diperoleh setelah disintesa.
- (4) Eksplonasi yaitu tahap dimana diadakan perbaikan untuk mencapai tujuan yang akan diperoleh.
- (5) Membuat kesimpulan yaitu tahap mengambil kesimpulan setelah diadakan penelitian dan tindakan.



Keterangan :

Siklus I :

1. Perencanaan I.
2. Tindakan I.
3. Observasi I.
4. Refleksi I.

Siklus II :

1. Revisi Rencana I.
2. Tindakan II.
3. Observasi II.
4. Refleksi II.

Gambar 1. Siklus Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Jika setelah melalui satu siklus hasilnya masih kurang memuaskan maka dilakukan lagi siklus kedua dengan pembenahan-pembenahan yang berasal dari hasil analisis tahap 4 atau tahap refleksi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dilakukan dengan menggunakan suatu metode (Arikunto, 2001). Instrumen sebagai alat pengambil data harus dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kisi-kisi instrument yang digunakan disajikan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 1. Aspek Partisipasi Siswa Berdasarkan Penggunaan *Wireless Microphone*.

Aspek	Indikator	Skor maksimal
Menyimak Materi Ajar	- Perhatian tertuju pada guru - Tidak melakukan tindakan diluar instruksi guru	1
Menjawab Pertanyaan	- Memberikan jawaban sesuai materi/ topik yang dibahas	1
Melakukan Instruksi guru	- Melakukan tindakan sesuai instruksi guru	1
Skor total		3

Siswa dapat dikatakan telah berpartisipasi secara sempurna jika mendapatkan skor 3 yakni mampu menunjukkan/ melakukan ketiga ciri seperti yang terdapat pada tabel di atas. Jumlah siswa yang berpartisipasi secara sempurna selanjutnya diproses dan diolah untuk mendapatkan hasil yang dapat diamati mulai dari pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua.

3.5 Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik presentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, analisis data dalam penelitian diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti akan memberikan pandangan otentik yang akan membantu dalam menafsirkan data yang ada.

Perhitungan dalam analisis data menghasilkan pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat. Proses perhitungan yang dilakukan yaitu dengan cara membandingkan skor total yang dicapai dengan skor total yang diharapkan. Kesimpulan yang dihasilkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan media *wireless microphone* adalah baik, cukup, dan kurang. Standar yang dipakai dalam penentuan status adalah :

- Skor 3 : baik
- Skor 2 : cukup
- Skor 1 : kurang

Penelitian yang dilakukan merupakan tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, data yang diperoleh berupa data

deskriptif kualitatif yang tercatat dalam jurnal sebagai hasil dari pengamatan yang telah dilakukan.

3.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan hasil penelitian tindakan ini adalah apabila terdapat 80% siswa yang berpartisipasi secara sempurna setelah menggunakan media audio *wireless microphone*. Ini mengacu pada beberapa teori yang dikaji pada bab sebelumnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Observasi Pra Tindakan

Dari hasil pengamatan awal, dapat diketahui bahwa partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih sangat rendah. Ini terlihat dengan adanya aktivitas siswa yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran seperti bercanda dengan teman sebangku, mencoret-coret buku, bermain kertas, dan sebagainya. Frekuensi mereka untuk melakukan perbuatan itu lebih sering dibandingkan mereka memperhatikan dengan seksama materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Berikut adalah gambaran proses pembelajaran sebelum penelitian tindakan. Deskripsi tingkat partisipasi siswa sebelum dilakukan tindakan dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

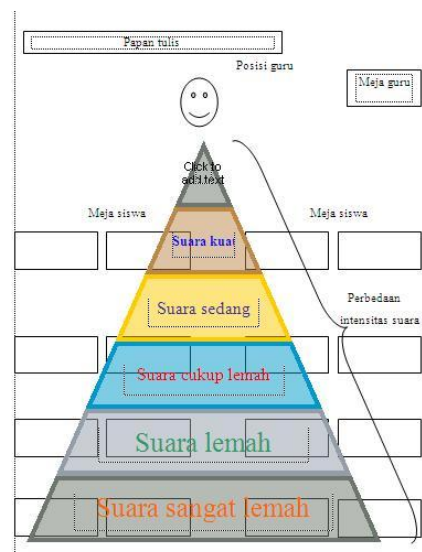
Tabel. 2. Hasil pengamatan tingkat partisipasi siswa pra tindakan

No	Jumlah Siswa Aktif	Skor
1	11 Anak	3
2	18 Anak	2
3	7 Anak	1
Jumlah	36 Anak	

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih

sangat rendah, yakni hanya sebelas anak atau sekitar 30% dari total 36 anak yang berpartisipasi secara sempurna. Dalam tabel mendapatkan skor 3. Ini menandakan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan efektif. Adapun permasalahan utamanya yaitu pada proses penyampaian materi ajar, suara guru belum sepenuhnya dapat diterima siswa. Dalam memberikan materi pelajaran, suara guru tidak menjangkau anak yang berada di bangku belakang. Setelah mengetahui hal itu, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan yang telah direncanakan, yakni menggunakan *wireless microphone* dalam proses pembelajaran.

Gambaran proses pembelajaran sebelum penelitian tindakan seperti berikut.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Sebelum Penelitian Tindakan

1) Siklus Pertama

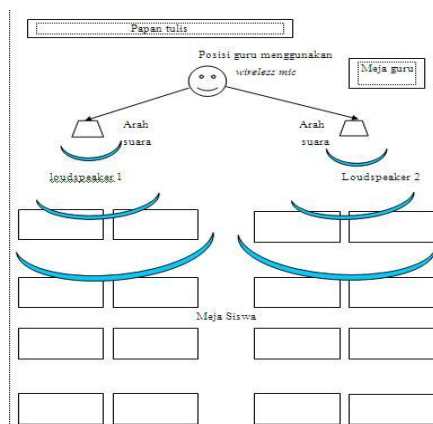
Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta *replaning*. Hasil observasi

aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada table berikut.

Tabel.3. Hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus I

No	Jumlah Siswa Aktif	Skor
1	18 Anak	3
2	13 Anak	2
3	5 Anak	1
Jumlah	36 Anak	

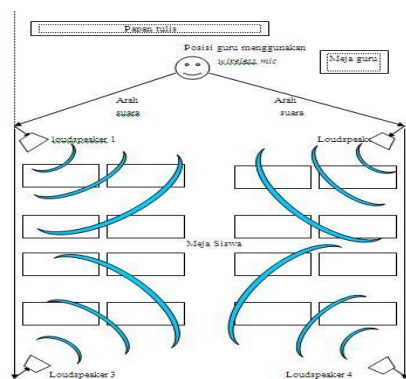
Gambaran setting pembelajaran siklus pertama sebagai berikut.



Gambar 3. Setting Pembelajaran Siklus Pertama

2) Siklus Kedua

Setting Pembelajaran siklus kedua tampak pada gambar berikut.



Gambar 4. Setting Pembelajaran siklus kedua

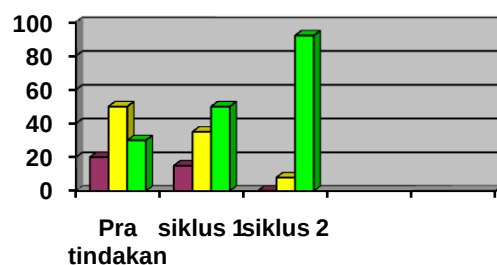
Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.5. Hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus II

No	Jumlah Siswa Aktif	Skor
1	33 Anak	3
2	3 Anak	2
3	0	1
Jumlah	36 Anak	

4.2. Pembahasan

Secara keseluruhan, pada masing-masing siklus terdapat peningkatan partisipasi siswa. Siswa dapat dikatakan telah berpartisipasi secara sempurna apabila dapat menunjukkan tiga ciri yang antara lain: (1) Siswa dapat menyimak penjelasan dari guru; (2) Siswa mampu menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun secara tertulis; (3) Siswa mampu melakukan tindakan sesuai dengan instruksi guru. Gambaran mengenai peningkatan partisipasi siswa selama penelitian pada siklus yang sudah dilakukan dapat dideskripsikan seperti gambar grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik prosentase partisipasi siswa selama penelitian

Keterangan:

- 1) Batang berwarna merah adalah prosentase siswa yang mendapat skor 1
- 2) Batang berwarna kuning adalah prosentase siswa yang mendapat skor 2
- 3) Batang berwarna hijau adalah prosentase siswa yang mendapat skor 3

Siswa dapat dikatakan telah berpartisipasi dengan sempurna apabila ia telah mendapatkan skor 3. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil data siswa yang berpartisipasi secara sempurna saja sebagai penentu tingkat keberhasilan penelitian.

Dari gambar grafik di atas dapat dicermati bahwa sebelum pelaksanaan tindakan, siswa yang berpartisipasi sempurna hanya berkisar 30% dari keseluruhan siswa. Setelah dilakukan siklus pertama terdapat siswa sebanyak 50% atau separuh dari keseluruhan siswa yang berpartisipasi secara sempurna yakni menyimak materi, menjawab pertanyaan dengan benar, serta mampu melakukan tindakan sesuai instruksi guru. Dengan demikian pada siklus pertama telah terjadi peningkatan sebesar 20%. Pada siklus pertama masih terdapat 50% atau separuh siswa yang belum mampu berpartisipasi secara sempurna dikarenakan suara yang berasal dari *loudspeaker* di depan kelas tidak dapat diterima indera pendengaran siswa yang duduk di bangku belakang dengan baik. Mengetahui kondisi semacam ini, peneliti berupaya mengatur ulang setting penggunaan media audio agar semua siswa dapat menerima informasi guru dengan jelas.

Setelah itu, dengan pembenahan yang lebih baik khususnya pada media audio *wireless microphone*, berlanjut ke siklus kedua dan jumlah siswa yang berpartisipasi sempurna menjadi 92% atau sebanyak 33 siswa, pada siklus kedua ini terjadi peningkatan sebesar 42% dari siklus pertama. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini antara lain dengan penataan empat buah *loudspeaker* di masing-masing pojok ruang kelas. Dengan demikian maka siswa lebih mudah menangkap materi yang dijelaskan guru, serta mampu melakukan tindakan sesuai dengan instruksi guru secara sempurna. Siswa sudah lebih mudah dikondisikan

meskipun jaraknya jauh dari guru, ini karena suara guru sudah lebih jelas diterima indera pendengaran siswa. Dengan mengacu pada tujuan awal penelitian yakni terjadi peningkatan partisipasi siswa dengan penggunaan media audio *wireless microphone* hingga mencapai 80% dari total siswa, maka selama pelaksanaan dua siklus penelitian ini dapat dikatakan telah berhasil karena telah terbukti adanya peningkatan yang cukup signifikan.

4.3 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan masih terdapat keterbatasan yang peneliti jumpai. Adapun keterbatasan itu berkaitan dengan penggunaan *wireless microphone* model lama, peneliti selama melakukan kegiatan penelitian harus memegang *microphone* secara terus menerus, sehingga jika peneliti hendak mempergunakan kedua tangan untuk melakukan sesuatu masih terhambat oleh keberadaan *microphone* tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penggunaan media audio *Wireless Microphone* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N Keputran IV Yogyakarta, bertujuan meningkatkan partisipasi siswa. Kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang sempurna hanya berkisar 30% dari jumlah siswa keseluruhan. Pada siklus pertama terjadi peningkatan 20% dari kondisi awal yakni 50% siswa yang berpartisipasi secara sempurna dalam proses pembelajaran. Kemudian di siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 42% dari siklus pertama, jadi prosentase siswa yang berpartisipasi pada siklus kedua menjadi 92%. Sesuai dengan tujuan awal yakni penggunaan *wireless microphone* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 80% dari total siswa untuk berpartisipasi secara sempurna, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media

audio *wireless microphone* telah mengalami keberhasilan karena telah melebihi target yang ditentukan sebelumnya.

5.2 Saran

Penggunaan media *Wireless Microphone* merupakan hal yang baru bagi siswa. Dalam praktik mengajar terdapat kemungkinan *Power amplifier* yang diletakkan di lantai mudah digapai siswa, sehingga perlu tempat khusus yang tidak mudah dijangkau siswa. Ini dilakukan guna mengantisipasi kerusakan yang dapat saja timbul akibat penggunaan yang tidak tepat. Disamping itu pengaturan intensitas suara pada *power amplifier* juga harus memperhatikan kondisi ruangan yang digunakan. Jangan sampai volume terlalu keras sehingga mengganggu ruangan di sebelahnya.

Terkait dengan keleluasaan gerak guru dalam penyampaian materi ajar, penggunaan *Wireless Microphone* model lama seperti yang digunakan peneliti masih terdapat kekurangan yaitu salah satu tangan pengguna *wireless microphone* harus memegang *microphone* terus menerus, ini akan menghambat guru ketika harus mempergunakan kedua tangannya untuk melakukan sesuatu. Penggunaan model *wireless microphone* terbaru akan lebih baik. Yang dimaksud *Wireless Microphone* model terbaru adalah bentuk *microphone* yang kecil dan dapat dijepitkan pada kerah baju, sehingga kedua tangan guru bebas melakukan apapun tanpa harus memegang *Microphone* terus-menerus. Hal ini tentu saja dapat mempermudah keleluasaan gerak guru dalam proses mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Edward. (30. Agustus 2010). *Pengertian Audio*. Haettu 23. Mei 2013 osoitteesta [edwardaditya.blogspot.com: http://edwardaditya.blogspot.com/2010/05/pengertian-audio-agent.html](http://edwardaditya.blogspot.com/2010/05/pengertian-audio-agent.html)
- Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan (cetakan-7)*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hurlock, E. E. (1978). *Perkembangan (Anak Jilid I)*. Jakarta: Remaja
- Idris, J. (2006). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Kasbolah, K. (1999). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Pophan, J. (2005). *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roijakkers. (2010). *Mengajar dengan Sukses. (Cetakan-8) Terjemahan Artinawati*. Jakarta: Gramedia. Rosdakarya.

- Sadiman, A. (2005). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastroputro, S. (1989). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winnkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta :PT. Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- William, E. (2005). *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa.
- Yamin. (2006). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.